

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 7. Tinjauan Tentang Guru

##### 1. Pengertian Tentang Guru

Guru sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah tenaga pendidik yang mengajar pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.<sup>1</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan, : Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering di sebut dengan “*murabbi, muallim, muaddib*” yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala di sebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-Ustadz dan Asy-Syaikh*”.<sup>3</sup>

Kata *murabbi* adalah kata benda yang berarti pelaku perbuatan (*isim fa'il*), berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan. Rabba-yurabbi*

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 235.

<sup>8</sup> Kemdikbud, *UU Guru Dan Dosen* (Jakarta, 2005), 2.

<sup>9</sup> Akh. Muzakki, Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 66.

adalah kata kerja yang berarti mendidik, memelihara, mengasuh, meningkatkan, memiliki atau pemilik.<sup>4</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT:

أَزِيغَصَ يُنَايِيرَ اَمَهُمْ حَرًا بَرَّ لَ قُوقَ ةَمَحَزَلًا نَمَ لَ ذَلَا حَانَجَ اَمَهُ لَضْفِخَاوْ<sup>5</sup>

*Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah, „Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”*<sup>6</sup>

Ayat di atas mengidentifikasi bahwa guru yang statusnya sebagai seorang murabbi harus mengurus, mengatur, memperhatikan, dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didik.<sup>7</sup> Oleh karena itu, maka seorang guru harus berupaya. Sebab upaya adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mengajar dan melakukan transfer knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai.<sup>8</sup>

Upaya tidak terlepas dari kinerja yang merupakan usaha guru dalam melakukan tugasnya. Kinerja guru merupakan kemampuan seorang

---

<sup>4</sup> Nanang Gojali, *Tafsir & Hadis Tantang Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 252.

<sup>10.</sup> Al-Qur'an, 17:24.

<sup>11.</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), 284.

<sup>12.</sup> Nanang Gojali, *Tafsir & Hadis Tantang Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 252.

<sup>13.</sup> Zulfa Rosyida, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran pada Anak Didik di SDN Sidorejo 01 Doko Blitar" (Skripsi – UIN, Malang, 2008), 8.

guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan tanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingan dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dan menggambarkan adanya suatu pembuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktifitas belajar.<sup>9</sup>

Di sisi lain, pendidik atau guru adalah seorang muallim, sebab pendidik merupakan orang yang berilmu yang menjadi kepercayaan Allah SWT dan orang yang sangat penting di dalam pendidikan, karena seorang guru penuh tanggung jawab, tugas dan peran dalam mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan terhadap peserta didik.

Nabi SAW bersabda:

*Artinya: "orang yang berilmu adalah kepercayaan Allah di muka bumi"*

Selain dari keduanya (murabbi dan muallim), seorang guru adalah sebagai muaddib. Kata *muaddib* berasal dari kerja *addaba-yuaddibu-ta''dib*, artinya mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan diri. Dalam literatur keislaman, adab sering diartikan dengan tata cara melakukan suatu pekerjaan dengan benar sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis. Misalnya, tentang

---

<sup>B</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), 131.

<sup>C</sup> Imam Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *MukhtasharIhya'' Ulumuddin* (Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyah, 2004), 9.

adab mengucapkan dan menjawab salam, adab duduk di suatu pertemuan ilmiah, adab membawa dan membaca Al Quran, adab berdoa dan sebagainya. Intinya, adab adalah akhlak yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan.<sup>11</sup>

Dapat diperjelas bahwa seorang guru yang statusnya adalah muaddib berkewajiban ataupun bertugas dalam memperbaiki akhlak peserta didik karena rasulullah SAW pertama kali diutus untuk memperbaiki akhlak.

## 2. Peran, Tugas, dan Kewajiban

### Guru a. Peran Guru

Peran guru yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru.<sup>12</sup>

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri menjadi guru yaitu:

B Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan sehingga perlu memiliki keterampilan menyampaikan informasi kepada anak

---

<sup>11</sup>D. Nanang Gojali, *Tafsir & Hadis Tantang Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 255.

<sup>12</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda, 2010), 58.



didiknya menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik lisan maupun tulisan.

- B Guru sebagai pemimpin, perlu memiliki keterampilan dalam memimpin kelompok-kelompok murid.
- C Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan dalam mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- D Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan alat dan bahan pengajaran.
- E Guru sebagai ekspiditur, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- F Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- G Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi anak didik dan keterlibatan kelas.
- H Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- I Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan dalam menilai anak didik secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
- J Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan dalam membantu anak didik yang mengalami kesulitan tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>E</sup>. Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2015), 190.

## b. Tugas Guru

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan menintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan metode berpikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, memotivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan.<sup>14</sup>

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah 3. menguasai materi pembelajaran, (2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, (3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan dan, (4) menindaklanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan lainnya.<sup>15</sup>

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam, juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan

---

<sup>14</sup> Akh. Muzakki, Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010),

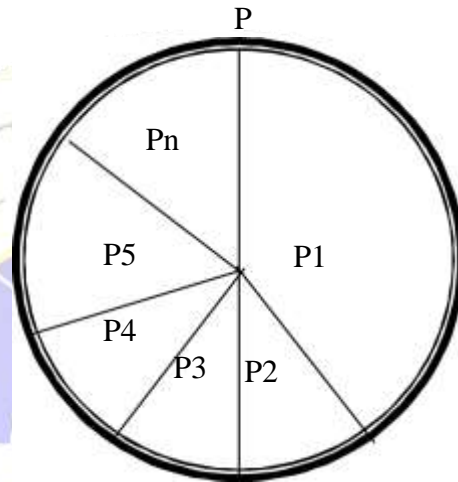
68.

<sup>B</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009),

50-51.

dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lai-lain. Tugas itu dapat di gambarkan sebagai berikut:

*Gambar 2.1 diagram tentang tugas guru*



P = Lingkaran pendidikan

P1 = Mendidik dengan cara mengajar

P2 = Mendidik dengan cara memberi dorongan

P3 = Mendidik dengan cara memberi contoh

P4 = Mendidik dengan cara memberi hukuman

P5 = Mendidik dengan cara memuji

Pn = mendidik dengan cara lain-lain

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi kedewasaan

anak. Jadi secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas guru.<sup>16</sup> Sehingga dalam mengajar seorang guru selain menggunakan metode juga menggunakan cara yang lebih khusus atau spesifik yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar (menguji) suatu kemahiran atau aspek dalam wujud aktifitas, strategi yang berupa tehnik. Sebab tehnik lebih bersifat impelmentatif yang merupakan kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi dalam kelas. Teknik harus konsisten dengan metode dan tidak bertentangan dengan pendekatan.

Dengan demikian, tehnik pendidikan Islam bisa dimaknai sebagai langkah-langkah kongkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pendidikan di kelas. Teknik merupakan pengejawantahan dari metode-metode. Sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi Islam.<sup>17</sup>

#### c. Kewajiban Guru

Dalam UU No. 14/ 2005 guru juga diikat dengan berbagai kewajiban profesional. Kewajiban tersebut dituangkan dalam bab IV pasal 20 dan kemudian dipertegas dalam pasal 6 peraturan menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan reformasi birokrasi No. 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Kewajiban profesional tersebut meliputi sebagai berikut.

F. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

---

G. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 125.

H. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009),



Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Bertindak objektif dan tidak diskriminasi atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

Menjunjung tinggi perundang-undangan, hukum dan kode etik guru.

Memelihara dan memupuk kesatuan dan pesatuan bangsa.<sup>18</sup>

### 3. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Untuk menjadi guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang yang selama ini, seorang guru harus memiliki syarat yakni:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan /atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

---

<sup>18</sup> M. Sulthon Masyhud, *Manajemen profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 28-30.

### 1) Kompetensi Pedagogic

Kompetensi pedagogic mencakup kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelolah pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mengandung kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan (perencanaan), dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>19</sup>

Sehingga Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian keputusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.<sup>20</sup>

### 2) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian (*personality*) adalah organisasi dinamis dalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku dan pikirannya secara karakteristik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.<sup>21</sup>

### 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang

---

<sup>19</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 164.

<sup>20</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosda, t.th), 16.

<sup>21</sup>Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 27.

ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan pendidikan.<sup>22</sup>

Sebab mengacu kepada kepentingan pendidikan maka metode paling tidak harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dapat bervariasi. Suatu metode mungkin dapat dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu, tetapi sebaliknya kurang tepat digunakan pada pencapaian materi yang berbeda suasana yang berlainan.<sup>23</sup>

Secara teoritis metode pembelajaran, merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa metode pembelajaran yang ada selama ini terdapat berbagai keunggulan dan kelemahan. Oleh sebab itu, kiranya perlu mempertimbangkan bahkan melakukan sinkronisasi antara dengan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator yang telah dirancang atau disepakati oleh

---

<sup>22</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda, 2010), 23.

<sup>23</sup>Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2010), 71.

guru secara pribadi atau guru bersama siswa. Dengan demikian sebagai suatu harapan bahwa guru, pelatih, dan instruktur dapat memilih metode apa yang paling tepat dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik, dan jumlah siswa, alat dan fasilitas, materi, biaya dan waktu, serta kemampuan guru sendiri.<sup>24</sup>

#### 4) Kompetensi Social

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.<sup>25</sup>

- d. Seorang yang tidak memiliki ijazah dan /atau sertifikasi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.
- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh peraturan menteri.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Ibid, 201.

<sup>25</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), 53.

<sup>26</sup>SIKDISNAS, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003* (Bandung: Citra umbara, 2014), 75.



Jadi, guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang diluar kependidikan. Guru adalah orang dewasa yang bertugas selain mengajar juga mendidik di dalam menyampaikan sesuatu. Sehingga seorang guru harus peka terhadap keadaan siswa, sebab. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat fundamental.

#### 5) Guru (PAI)

Kata „guru“ berasal dari bahasa sansekerta, yang secara harfiah berarti “berat”. Dalam istilah sederhana, guru (PAI) adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sementara secara umum, guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam cakupan lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai guru.

Tetapi, pengertian guru sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Kata guru mencakup suatu makna yang luas dan mendalam. Namun, untuk memudahkan semata, definisi guru dipadatkan menjadi seorang pendidik atau pentransfer ilmu pengetahuan.

Bagi guru profesional, ia telah memiliki bekal kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuandalam merencanakan, menjalankan, mengevaluasi hasil pembelajaran. Prinsipnya, setiap guru harus berlatih secara periodik didalam menjalankan tugasnya, terutama dalam keilmuan dan intelektualitas diri. Selain itu, guru tidak cukup hanya sebagai pentransfer pengetahuan, tetapi ia harus pula menjadi tauladan dalam bertingkah-laku dan bertutur-sapa dalam keseharian.

Guru (PAI) sebagai agen utama pembelajaran, harus mampu meningkatkan serta memperbaiki mutu pendidikan nasional. Ketika guru benar-benar melaju diatas jalur semestinya, secara otomatis semua akan berjalan lancar. Akhirnya, terbentuklah sosok guru dengan akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.<sup>27</sup>

## **B. Kajian Tentang Perilaku Baik**

### **1. Pengertian Perilaku Baik**

Perilaku baik atau yang di sebut behavior adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Perilaku baik atau yang biasa di sebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.<sup>28</sup> Berbeda dengan

---

<sup>27</sup>Enar Ratriany Assa. (2015). *Strategi Of Learning*. Yogyakarta: Araska, h. 29.

<sup>28</sup>Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 114

pendapat Allport, menurut Harlen sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.<sup>29</sup>

Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek.<sup>30</sup>

Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.<sup>31</sup> Dari semua sumber yang peneliti baca, disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu, sedangkan perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar. Perilaku baik atau sikap belajar dapat juga di artikan kecenderungan perilaku baik seseorang takkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.<sup>32</sup> Menurut Muhibbin Syah Perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Sebenarnya konsep dan pengertian perilaku belajar itu beragam,

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 115

<sup>31</sup> Abu ahmadi dan Widodo Suoriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya 2008 ) hal 118

tergantung dari sudut pandang setiap orang yang mengamati karena memang setiap individu mempunyai perilaku belajarnya sendiri.

Menurut beberapa kelompok ahli dalam perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut.<sup>33</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di pahami bahwa Perilaku baik adalah merupakan salah satu bagian dari pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang khusus mempelajari tentang ber Perilaku baik agar peserta didik dapat Perilaku jujur, sopan dan bahkan mengamalkan Perilaku jujur, sopan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku baik

### (a) Faktor intern

Yaitu pengaruh emosi (perasaan), emosi memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini dikatakan oleh Dr. Zakiyah Darajat yang menyatakan “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agamseseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagbahwa pengaruh perasaan emosi (perasaan) jauh lebih besar daripada rasio (logika)”.<sup>34</sup>

### (b) Faktor Ekstern

#### (1) Lingkungan Keluarga

---

<sup>33</sup>Ibid hlm 118

<sup>34</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang ; Jakarta, 1970), hlm. 77-80



Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbale balik antara orang tua dengan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan menjadikan pribadi yang baik.

#### (2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang berjiwa masyarakat sosialitas-religius, sikap pribadinya berkembang dalam ruang lingkup (pola) sosialitas-religius. Dimana garis hidup yang menghubungkan sang khaliq (garis vertikal) merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan, manusia mengalami perkembangan yang berbeda dalam proses belajar secara individual dan sosial.<sup>35</sup> Jadi jelas bahwa lingkungan masyarakat berperan penting dalam menentukan kepribadian diri, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi, baik lembaga social, ekonomi, budaya, dan juga agama yang menentukan sikap dan tingkah laku manusia.

### 3. Bentuk-bentuk Perilaku baik

---

<sup>35</sup>HM. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm. 126

(a) Beribadah (shalat)

Ibadah yang paling sesuai adalah shalat. Karena shalat merupakan tiang agama dan amal yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT. Secara akal pernyataan tersebut di benarkan, sebab aktivitas shalat mencerminkan kepribadian secara kaffah.<sup>36</sup> Shalat merupakan penegakkan ibadah pada organ-organ utama jasad. Penegakan shalat merupakan pemusnahan sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah serta merupakan pengakuan akan ketuhanan dan kemaha pengaturan Allah.<sup>37</sup>

b) Menghormati Orang Lain (tasamuh)

Menurut Ustadz Syamsul Arifin yang dikutip dalam bukunya Suparman Syukur mengatakan bahwa toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, baik secara etnis, bahasa, budaya, politik ,maupun agama. Saling menghargai dan menghormatidalam iman dan keyakinan adalah konsepkonprehensif. Konsekuensi dan prinsip ini adalahlahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena. taqwa kepada allah melahirkan rasa persaudaraansecara umum di antara umat manusia.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Muhaimin, dkk, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), hlm. 261

<sup>37</sup>Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta Darussalam, 2005), hlm. 37

<sup>38</sup>Suparman Syukur, *Etika Islam dan Transformasi Global*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2013), hlm. 155-157.

(c) Ikhtiar (usaha)

Ikhtiar berasal dari bahasa arab dengan akar katanya “ikhtara” berarti pilihan, daya, upaya, berusaha dan bekerja.<sup>39</sup> Ikhtiar adalah berusaha mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk meraih suatu harapan yang diinginkan. ikhtiar juga bisa dikatakan sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>40</sup>

2. Korelasi antara Pemahaman terhadap konsep Akhlaqul karimah

Akhlaqul Karimah Siswa, Pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk menjelaskan sesuatu yang diketahuinya menggunakan kalimatnya sendiri. Dan konsep akhlaqul karimah merupakan tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Sedangkan perilaku baik adalah perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri dalam situasi tertentu. Dalam bukunya Ahmad Tafsir dijelaskan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, seseorang anak yang mempunyai pemahaman atau prestasi yang baik dalam Pendidikan Agama Islam maka mereka akan mengetahui, mengenal, dan menunjukkan tanda-tanda suka mengerjakan perbuatan terpuji dan suka meninggalkan perbuatan yang tercela serta memelihara kewajaran sikap dalam perilakunya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 121

<sup>40</sup>H. A. Wahid Sy, *Akidah Akhlak*, (Bandung : CV. Armico, 2009), hlm. 14

<sup>41</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 19

Jadi, peneliti menjelaskan bahwa hubungan pemahaman terhadap konsep akhlaqul karimah dengan perilaku baik siswa, adalah suatu hubungan yang sangat penting dan saling mempengaruhi. Perilaku baik siswa dapat diwujudkan dalam kehidupan yang lebih komprehensif. Artinya tidak hanya dilakukan dengan sekolah saja, melainkan dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun.

### **C. Upaya Guru Dalam Membentuk Perilaku Baik Siswa**

Upaya Gur atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya.

Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.<sup>42</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku baik dan sebagainya.

---

<sup>42</sup>Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 21 Ahmad Amin. *Etika*, h. 13-14  
Hamzah ya'qub, *Etika...*, h. 78  
R.A. Mayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), h.36.



Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan akhlak pada siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya.

Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarang emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.